

Analisis Implementasi SAK ETAP Dan EMKM (Studi di Kawasan Religi PP Tebuireng Jombang)

Rachma Agustina¹
rachma.agustina1@gmail.com

Meta Ardiana²
meta.unhasy@gmail.com

Lik Anah³
lik.anah89@gmail.com

Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang^{1,2,3}

Abstract

This research aims to investigate direct influence of educational background, length of business, business measurement, giving information and socialization, training to implement SAK ETAP and SAK EMKM in Pesantren Tebuireng UMKM religious tourism. This research is designer quantitatively with the saturated sample method, which means all population becomes sample of research. Research population are taken directly as research sample are 30 business units in Pesantren Tebuireng UMKM religious tourism, Jombang Regency. Data are analyzed by using SPSS program. It uses data quality test, assumption classical test and hypothesis examination in the form of multiple regression analysis. The finding of this research shows that educational background, business measurement, giving information and socialization, and doing partial training did not influence on applying SAK ETAP and SAK EMKM in Pesantren Tebuireng UMKM religious tourism. The old variabel of business which ia partially influence to the implementation of SAK ETAP and SAK EMKM in UMKM of Pesantren Tebuireng religious tourism. Simoultaneously, the variable of educational background, length of business, business measurement, and giving information and socialization, and training did not influence for applying SAK ETAP SAK EMKM in Pesantren Tebuireng UMKM religious tourism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung latar belakang pendidikan, lama usaha, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi, pelatihan dalam penerapan SAK ETAP dan SAK EMKM di UMKM wisata religi PP Tebuireng. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode sampel jenuh, artinya semua populasi dijadikan sampel penelitian. Populasi penelitian yang langsung diambil sebagai sampel adalah 30 tempat usaha di wilayah wisata religi PP. Tebuireng, Kabupaten Jombang. Teknik analisis data dengan program SPSS menggunakan tes kualitas data, tes asumsi klasik dan pengujian hipotesis dalam bentuk Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi, pelatihan secara parsial tidak berpengaruh dalam penerapan SAK ETAP dan SAK EMKM di UMKM wisata religi PP Tebuireng. Variabel lama usaha yang secara parsial berpengaruh dalam penerapan SAK ETAP dan SAK EMKM di UMKM wisata religi PP Tebuireng. Secara simultan variabel latar belakang pendidikan, lama usaha, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi, dan pelatihan tidak berpengaruh dalam penerapan SAK ETAP dan SAK EMKM di UMKM wisata religi PP Tebuireng.

Kata Kunci: SAK ETAP, SAK EMKM

PENDAHULUAN

UMKM atau sering dikenal sebagai usaha berskala mikro, skala kecil dan skala menengah adalah kegiatan ekonomi dalam skala mikro, usaha skala kecil juga skala menengah yang pengelolaannya dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau keluarga. UMKM saat ini dipandang bisa mempengaruhi ekonomi nasional, karena bisa menyerap pengangguran yang jumlahnya cukup tinggi, dan memberi kontribusi dengan tingkat lumayan tinggi di Produk Domestik Bruto. Hal tersebut merupakan pendorong dalam membangun kekuatan ekonomi negara. Keunggulan UMKM salah satunya diantaranya adalah fleksibel dan mudah menyesuaikan dengan naik turunnya permintaan pasar, mampu membuka peluang kerja lebih cepat bila dibanding dengan sektor bisnis dan memiliki diversifikasi yang tidak bisa dikatakan sempit sehingga bisa berkontribusi dalam perdagangan.

Selain keunggulan tersebut, muncul juga masalah-masalah yang berulang kali muncul pada UMKM. Kesulitan tersebut diantaranya kesulitan akses mendapat modal, akses dalam pemasaran, pemahaman pengelolaan yang rendah, sistem pembukuan atau laporan financial yang umumnya masih sederhana dan mengabaikan standar pelaporan serta adanya kesulitan dalam memahami teknologi informasi. Biasanya pengusaha kecil belum menguasai dan belum menerapkan sistem pengelolaan bidang financial yang memadai. Usaha mikro belum punya standar dan menerapkan pencatatan akuntansi dengan tepat waktu dan disiplin pembukuan yang bagus. Ada dua faktor mengapa hal tersebut bisa terjadi yaitu terbatasnya pengetahuan akuntansi dan biaya yang lumayan tinggi untuk menyelenggarakan sistem pembukuan yang sesuai standar. Dalam cara berpikir pengelola usaha dengan skala ini hanyalah bagaimana cara untuk bisa memperoleh laba banyak tanpa perlu repot menerapkan prinsip akuntansi. Pengusaha-pengusaha dalam skala ini belum memahami tentang pentingnya akuntansi, padahal fungsi dari pencatatan transaksi adalah juga sebagai pemberi dan penyaji informasi akuntansi yang selanjutnya bisa dipergunakan melihat kinerja dari sisi financial usahanya dan juga source data untuk menghitung pajak. Transaksi-transaksi yang biasa (umum) dilaksanakan oleh unit usaha (entitas) dalam skala ini, dengan dasar standar pengukuran murni yang digunakan merupakan biaya historis. (IAI, 2016)

Penelitian ini direncanakan menganalisa faktor dalam implementasi (pelaksanaan) dalam penyusunan laporan transaksi financial sesuai dengan SAK ETAP dan SAK EMKM. Sedangkan faktor yang akan dijelaskan meliputi lama usaha, ukuran usaha, latar belakang keilmuan yang telah ditempuh, adanya penyampaian informasi dan sosialisasi, dan pelatihan. Lokasi diambil pada UMKM di kawasan wisata religi PP. Tebuireng, Jombang.

UMKM

Sesuai UU No 20/ 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan definisi dan kriteria UMKM sebagai berikut:

Usaha berskala mikro adalah suatu usaha yang produktif milik dari individu perorangan dan/atau unit usaha perorangan/ individu yang tergolong dalam kriteria usaha berskala mikro sesuai diatur dalam UU. Adapun kriteria dari usaha skala mikro adalah: Kekayaan bersih maksimum sejumlah Rp 50.000.000 tapi tidak termasuk dalam tanah juga bangunan tempat dilakukan usaha; atau - Jumlah penjualan dalam tahunan maksimal Rp 300.000.000,00.

Usaha kecil merupakan usaha ekonomi yang produktif dan berdiri sendiri, dilakukan oleh individu/perorangan ataupun badan dan bukan anak usaha atau bukan merupakan cabang dari perusahaan yang telah dimiliki, telah dikuasai, atau telah jadi bagian entah secara langsung maupun secara tidak langsung dari suatu usaha berskala menengah atau usaha skala besar dan telah memenuhi syarat dan kriteria penggolongan sebagaimana tertulis di dalam Undang-Undang. Sedangkan yang bisa dimasukkan dalam kriteria usaha skala kecil adalah: Total jumlah dari kekayaan bersih melebihi dari Rp 50.000.000 sampai dengan maksimum Rp 500.000.000 namun tidak termasuk kekayaan yang berupa tanah juga bangunan yang dijadikan tempat melakukan usaha; atau Punya jumlah penjualan dalam tahunan antara Rp 300.000.000 hingga batas maksimum Rp 2.500.000.000.

Usaha menengah adalah merupakan usaha bidang ekonomi yang produktif dan berdiri sendiri, dilakukan oleh individu perorangan atau suatu badan usaha dan bukan anak usaha atau cabang dari perusahaan yang telah dimiliki, telah dikuasai, atau telah menjadi bagian secara langsung dan tidak secara langsung dengan jenis usaha skala kecil atau skala besar dengan total aset bersih dan atau jumlah penjualan dalam tahunan sebagaimana telah diatur dan tertulis di Undang-Undang. Sedangkan kriteria bagi usaha menengah adalah: Kekayaan bersih antara Rp 500.000.000 hingga maksimum Rp 10.000.000.000 namun tidak include di dalamnya tanah atau bangunan untuk tempat melakukan usaha; atau ada hasil dari penjualan selama setahun antara Rp 2.500.000.000 hingga maksimum Rp 50.000.000.000. (Pemerintah RI, 2018)

SAK ETAP

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia sebagai penyusun standar-standar akuntansi bidang keuangan yang diberlakukan di Indonesia telah menyusun Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa

Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mulai diberlakukan pada 1 Januari 2011. Keterbatasan SDM dalam membuat dan menjadikan susunan suatu laporan financial menggunakan SAK untuk umum dan berbasis *IFRS* menjadi kendala khusus yang sedang dihadapi oleh UMKM. SAK ETAP mengatur pencatatan keuangan dengan cara yang cukup sederhana apabila diperbandingkan dengan SAK untuk umum dalam hal pengakuan, juga

pengukuran, kemudian pengungkapan transaksi pada laporan financial. Penyederhanaan pengaturan akuntansi pada standar ini diharapkan dapat mengatasi kendala yang dihadapi usaha dalam skala ini untuk membuat dan menjadikan susunan suatu laporan financial sendiri, dapat dilakukan audit dan juga mendapat opini tentang audit, sehingga akses untuk mendapatkan pendanaan dalam pengembangan usaha semakin luas.

SAK ETAP disusun sebagai suatu standar dasar untuk dipakai entitasentitas yang selama ini belum mempunyai akuntabilitas publik. Sedangkan yang bisa dimasukkan dalam suatu entitas tanpa mempunyai akuntabilitas secara publik adalah entitas yang: Tidak mempunyai akuntabilitas publik dengan signifikan; dan Entitas yang kemudian menyusun dan mengeluarkan laporan financial yang dipakai untuk tujuan secara umum dan digunakan oleh pengguna eksternal atau luar perusahaan. Contoh dari *user* luar perusahaan ini adalah seorang pemilik usaha yang tidak melibatkan diri secara langsung di dalam mengelola usaha, pengelolaan kreditur, juga lembaga yang memiliki fungsi untuk memberikan peringkat kredit. (IAI, 2019)

SAK EMKM

Pada perkembangan selanjutnya DSAK IAI membuat dan kemudian mengembangkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sudah mulai pemberlakuan efektifnya sejak 1 Januari 2018. Penyusunan standar ini didasari kebutuhan mengenai ketersediaan suatu standar untuk akuntansi yang lebih sederhana lagi bila dibanding SAK ETAP karena terbatasnya SDM. SAK ini isinya mengatur tentang transaksi-transaksi yang umumnya dilakukan oleh EMKM. (IAI, 2016)

Dasar pengukuran yang digunakan juga murni memakai biaya historis, sehingga EMKM bisa mencatat kekayaan serta liabilitas sesuai dengan besaran biaya perolehannya. Kehadiran SAK ini dengan harapan mampu membantu pelaku usaha mikro untuk membuat dan merangkai laporan financialnya sehingga pelaku UMKM bisa lebih mudah mendapatkan akses pendanaan dengan bersumber dari bermacam lembaga keuangan.

SAK EMKM tersebut berguna bagi entitas dalam skala mikro, skala usaha kecil dan skala menengah yang tidak mempunyai akuntabilitas bagi publik yang cukup signifikan, sebagaimana sesuai definisi yang ada dalam SAK ETAP dan bisa memenuhi kriteria penggolongan usaha skala mikro, skala usaha kecil dan skala menengah sebagaimana telah termaktub di dalam perundangan yang diberlakukan paling tidak dalam masa waktu sepanjang 2 tahun berurutan. Selain itu SAK EMKM juga bisa dipergunakan oleh entitasentitas yang belum memenuhi sebagaimana definisi juga kriteria sebagaimana disebutkan diatas, jika pejabat yang berwenang memberi izin bagi entitas itu guna menyusun laporan financial berdasarkan SAK EMKM.

Laporan Keuangan

Karakteristik secara kualitatif pada sebuah laporan financial menjadi ciri khas dalam penyusunan informasi-informasi yang tercantum didalam laporan keuangan, berguna untuk pemakai dan dijadikan dasar mengambil sebuah keputusan yang bernilai ekonomis. Karakteristik kualitatif dalam informasi di laporan financial sesuai aturan IAI melalui SAK ETAP adalah:

- Dapat Dipahami
- Relevan
- Materialitas
- Keandalan
- Substansi yang Mengungguli suatu Bentuk
- Pertimbangan Sehat
- Kelengkapan
- Dapat Dibandingkan
- Tepat Waktu
- Keseimbangan antara Biaya yang dikeluarkan dan Manfaat yang diperoleh

Penyajian wajar memang memberi syarat untuk penyajian yang apa adanya atas suatu pengaruh terhadap adanya suatu transaksi, suatu peristiwa dan suatu kondisi lain yang cocok dan pas dengan penjelasan dan penggolongan kriteria untuk pengakuan aset, juga kewajiban, maupun penghasilan dan beban. Suatu entitas yang membuat susunan laporan keuangannya sesuai aturan SAK ETAP wajib memuat suatu pernyataan yang *explicit and unreserved statement* atas kesesuaian tersebut dalam note atas isi didalam laporan financial. Laporan financial juga tidak boleh mengatakan mengikuti SAK ETAP namun tidak mematuhi pernyataan-pernyataan sebagaimana tercantum di SAK ETAP.

Entitas harus menunjukkan dengan lengkap isi dari laporan keuangan (juga informasi komparatif) selama kurun waktu minimal setahun sekali. Informasi yang diungkapkan harus dikomparasi dengan periode – periode

yang telah terlaksana kecuali dinyatakan berbeda oleh SAK ETAP (informasi-informasi yang ada di dalam isi laporan financial termasuk catatan dari laporan keuangan). Entitas bisa memasukkan informasi perbandingan sebagai informasi dalam narasi dan penggambaran jika relevan untuk bisa memahami isi dari laporan financial dalam periode yang sedang ditempuh saat ini.

Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha secara sadar untuk membangun suasana dan proses dalam pembelajaran dengan tujuan peserta didik bisa dengan aktif memunculkan potensi yang ada didalam diri agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, serta ketampilan yang diperlukan masa depan dan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Latar belakang dari pendidikan disini bisa dipahami sebagai kesesuaian antara jurusan keilmuan pada saat menempuh pendidikan sebelumnya. Karena di penelitian ini membahas mengenai penyusunan laporan financial dan akuntansi, yang bisa masuk didalam lingkup keilmuan ekonomi, maka latar pendidikan bisa dikategorikan sebagai kesesuaian dengan dasar ekonomi atau tidak.

Lama Usaha

Semakin lama pengusaha masuk dalam suatu usahanya maka akan semakin berpengaruh pada kemampuan produktivitas sehingga usaha semakin efisien selain itu semakin meningkatnya pengetahuan tentang kebutuhan prioritas usaha serta sifat dan perilaku dari konsumen (Lestari, Wahyu Sri ;Priyadi, 2016). Lama usaha dalam bahasan ini tidak jauh berbeda dengan lamanya suatu industri dijalankan, sejak usaha berdiri sampai saat ini. Lamanya usaha dapat memberikan pengalaman berusaha, artinya pengalaman selama menjalankan usaha dianggap dapat merubah perilaku dari seseorang.

Ukuran Usaha

Grace (2003) dalam (Lestari, Wahyu Sri ;Priyadi, 2016) mendefinisikan ukuran usaha sebagai kemampuan suatu entitas atau perusahaan untuk mengelola segala usahanya, tentu saja dengan melihat jumlah kekayaan, berapa banyak jumlah karyawan/pegawai yang diperkerjakan dan berapa besar pendapatan atau laba usaha yang diperoleh dalam satu periode. Jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat menggambarkan perputaran aset lancar atau modal yang telah dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan maka akan bertambah rumit pula kompleksitas perusahaan pada penggunaan informasi akuntansi. Besaran karyawan bisa menunjukkan berapa kapasitas perusahaan dalam mengoperasikan usahanya, semakin banyak besaran karyawan maka akan makin bertambah pula tingkat kerumitan dalam perusahaan sehingga informasi dari akuntansi sangat dibutuhkan.

Pemberian Informasi dan Sosialisasi

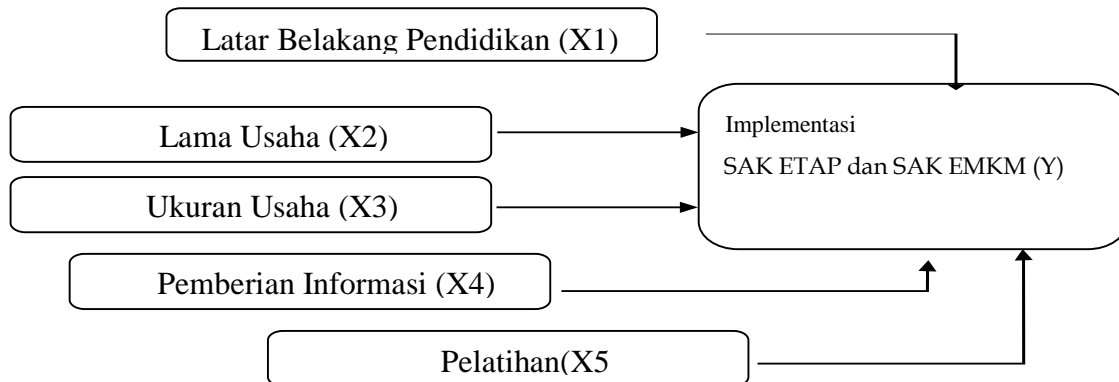
Dalam penelitian ini yang dibahas mengenai pemberian informasi dan sosialisasi adalah pesan-pesan yang telah ditangkap oleh pengusaha umkm selama menjalankan usahanya tentang pembuatan, pencatatan dan penyusunan suatu laporan di bidang keuangan. Tentu saja informasi tersebut berkaitan dengan laporan financial yang sudah disesuaikan standar SAK ETAP maupun SAK EMKM. Sosialisasi yang dimaksud adalah sejauhmana penyampaian pesan sesuai dengan tema penelitian dan telah diterima oleh pengusaha.

Pelatihan

Pelatihan adalah daya upaya yang telah dibuat oleh suatu perusahaan dan atau instansi untuk memberi fasilitas berupa pembelajaran kompetensi pengusaha kecil sesuai dengan pekerjaan. Pelatihan SAK ETAP, SAK EMKM sebenarnya merupakan sebagian bentuk pendidikan manajemen dan pengelolaan financial yang penting dengan tujuan mendukung penerapan praktik akuntansi yang baku dengan cara memberikan pengetahuan mengenai SAK ETAP, SAK EMKM bagi pengusaha. Pelatihan SAK ETAP, SAK EMKM dimaksudkan sebagai suatu mekanisme penyaluran suatu informasi yang meliputi tentang SAK ETAP, SAK EMKM kepada pengusaha sebagai target penggunanya dengan bermacam pola dan model kegiatan, baik itu yang secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tujuan untuk membuat pelaku UMKM bisa memahami SAK ETAP, SAK EMKM. Sebagai kelanjutannya, adanya informasi tentang standar ini mampu mendorong pelaksanaan SAK ETAP, SAK EMKM pada pengusaha dalam mengembangkan keterampilan manajemen keuangan pada usaha-usaha sesuai syarat, serta mendukung pengambilan keputusan bagi UMKM. Guna memperoleh tujuan agar pemberian suatu informasi bisa berjalan dengan efektif dan tepat sasaran, diperlukan pemahaman mengenai

konsep informasi itu sendiri. Kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan penyusunan laporan financial bagi UMKM memiliki peran yang cukup besar sebagai wujud mensukseskan pengembangan usaha-usaha mikro, yang telah dilaksanakan dari pihak pemerintah maupun instansi swasta.

Kerangka Berfikir



Gambar 1.1. Kerangka Berfikir Penelitian
Sumber: diolah peneliti (2019)

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 = Latar Belakang Pendidikan Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM.
- H2 = Lama Usaha Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM.
- H3 = Ukuran Usaha Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM.
- H4 = Pemberian Informasi Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM.
- H5 = Pelatihan Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan pada bab sebelumnya adalah jenis penelitian kuantitatif yang didasarkan pada studi empiris. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan dalam penelitian tentang objek alamiah dengan perhitungan angkaangka. Empiris adalah cara-cara yang dilakukan untuk dapat diamati oleh panca indera manusia sehingga dapat di mengerti dan diamati oleh orang lain (Sugiyono, 2016:2).

Latar belakang pendidikan (X1)

Latar belakang dari pendidikan dalam penelitian ini dipahami sebagai kesesuaian antara jurusan keilmuan pada saat menempuh pendidikan sebelumnya. Kesesuaian antara kemampuan penyusunan laporan keuangan akuntansi dengan latar belakang Pendidikan yang ditempuh

Lama usaha (X2)

Lamanya usaha dapat memberikan pengalaman berusaha, artinya pengalaman selama menjalankan usaha diamati mulai dari awal berdiri usaha sampai saat ini

Ukuran usaha (X3)

Ukuran usaha dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan suatu entitas atau perusahaan untuk mengelola segala usahanya berkaitan dengan jumlah kekayaan, jumlah karyawan/pegawai yang diperkerjakan dan berapa besar pendapatan atau laba usaha yang diperoleh dalam satu periode.

Pemberian informasi dan sosialisasi (X4)

Pemberian Informasi dan Sosialisasi yang dimaksud adalah sejauh mana penyampaian pesan sesuai dengan tema penelitian dan telah diterima oleh pengusaha berkaitan dengan laporan financial yang sudah disesuaikan standar SAK ETAP maupun SAK EMKM

Pelatihan (X5)

Pelatihan dalam penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran kompetensi pengusaha kecil sesuai dengan pekerjaan terutama berkaitan dengan pelatihan SAK ETAP, SAK EMKM maupun bentuk pendidikan manajemen dan pengelolaan financial yang penting dengan tujuan mendukung penerapan praktik akuntansi yang baku dengan cara memberikan pengetahuan mengenai SAK ETAP, SAK EMKM

Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM (Y)

Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM dalam penelitian ini berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan usaha dan penerapan SAK ETAP dan SAK EMKM didalamnya

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu UMKM di Wilayah Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang telah melakukan pencatatan laporan keuangan usahanya yang diketahui berjumlah 30 UMKM

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 sampel dengan mengambil seluruh populasi yang ada sehingga termasuk dalam penelitian populasi

Teknik Analisa Data

1. Uji Kualitas Data

a. Uji validitas

Sebelum dilakukan pengolahan data maka perlu dilakukan pengujian data terhadap variabel tersebut. Arikunto (2010) menyatakan bahwa tujuan uji coba instrumen yang berhubungan dengan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Suatu instrumen itu valid, apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas adalah prosedur pengujian untuk melihat apakah alat ukur yang berupa kuesioner yang di pakai dapat mengukur dengan cermat atau tidak, dengan kata lain sejauh mana alat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya ukurnya. Uji validitas digunakan untuk memilih item-item pertanyaan yang relevan untuk dianalisis.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik uji validitas korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto dalam Sari & Endang Dwi Retnani, 2015). Rumus tersebut adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi
- X = Skor butir
- Y = Skor total yang diperoleh
- N = Jumlah responden
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat nilai Y

Hasil perhitungan r_{xy} atau r_{hitung} dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} dengan taraf signifikan untuk dua arah 5% (0,05). Jika harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka dapat dikatakan item tersebut valid. Untuk r_{tabel} dengan jumlah

30 responden ($df = N - 2, 30 - 2 = 28$), adalah 0,374. Apabila nilai $r_{hitung} > 0,374$ maka item tersebut dapat dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Syarat kualifikasi suatu instrumen pengukur adalah konsisten, keajegan, atau tidak berubah-ubah. Instrumen yang diuji reliabilitasnya adalah instrumen yang dibuat oleh peneliti.

Reliabilitas ditentukan atas dasar proporsi varian total yang merupakan varian total sebenarnya, makin besar proporsi tersebut berarti makin tinggi reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus koefisien Alpha karena skor pada butir-butir instrumen merupakan skor bertingkat yaitu antara 1 sampai 4 atau 1 sampai 5.

Menurut (Arikunto dalam Sari & Endang Dwi Retnani, 2015), instrumen yang berbentuk multiple choice (pilihan ganda) maupun skala bertingkat maka reliabilitasnya dihitung dengan menggunakan rumus Alpha.

Rumus tersebut adalah :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma^2_{XL}}{\sigma^2_x} \right)$$

Keterangan:

- α = Reliabilitas instrumen
 k = Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma^2$ = Jumlah varian butir
 σ^2_x = Varian total

Untuk menyatakan reliabilitas instrumen, digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi, yaitu (Arikunto dalam Sari & Endang Dwi Retnani, 2015) :

- Antara 0,800 s/d 1,000 sangat tinggi
0,600 s/d 0,800 tinggi
0,400 s/d 0,600 cukup
0,200 s/d 0,400 rendah
0,000 s/d 0,200 sangat rendah

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terkait dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali dalam Septarini & Papiliya, 2016).

Menurut (Santoso dalam Lestari, Wahyu Sri;Priyadi, 2016) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance), yaitu:

Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.

Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode grafik normal Probability Plots dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data time series (runtut waktu). Pada data cross section (silang waktu) masalah autokorelasi relatif jarang terjadi (Ghozali dalam Septarini & Papiliya, 2016).

Autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan D-W (Durbin Watson). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan tabel Durbin-Watson (Priyatno dalam Indriyani, Mila dkk, 2016):

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti. Sedangkan nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Sementara itu dalam situasi terdapatnya heterokedastisitas, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sama sekali salah karena pengujian t dan F sangat mungkin membesarkan signifikansi statistik dari parameter yang ditaksir, sedangkan konsekuensi dari autokorelasi adalah nilai t dan F tidak lagi sah dan jika diterapkan akan memberikan kesimpulan lain yang menyesatkan secara serius mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir.

Situasi heteroskedastis akan menyebabkan penaksiran koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastis tersebut harus dihilangkan dari model regresi. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-rank Spearman (Gujarati dalam Dan, 2010) yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error). Jika nilai koefisien korelasi antara variabel bebas dengan nilai absolut dari residual(error) signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen).

d. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel independen saling berkorelasi tinggi. Jika terdapat korelasi yang sempurna di antara sesama variabel independen sehingga nilai koefisien korelasi di antara sesama variabel independen ini sama dengan satu, maka konsekuensinya adalah:

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak stabil.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka koefisien-koefisien regresi semakin besar kesalahannya dan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factors (VIF), sebagai berikut:

$$VIF_i = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Keterangan:

R_i^2 = adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas X_i terhadap variabel bebas lainnya.

Jika nilai VIF kurang atau sama dengan 10 (Gujarati, 2003) maka diantara variabel independen tidak terdapat multikolinieritas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali dalam Septarini & Papiliya, 2016). Fokus utama regresi pada penelitian ini adalah signifikan indeks koefisien dan pengaruh variable dependen terhadap variable independent. Hubungan antar variable dapat dijelaskan dalam persamaan regresi dibawah ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \dots + e$$

Keterangan :

Y : Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM

$\beta(1234)$: Koefisien regresi

X1 : latar belakang pendidikan

X2 : Jenjang pendidikan

X3 : lama Usaha

X4 : Jenjang Pendidikan

X5 : Pemberian informasi dan sosialisasi

X6 : Pelatihan

e : Residual yang terstandarisasi (error)

β_0 : Konstanta

4. Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau simultan (Uji F) dan secara parsial (Uji t) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata nilai suatu sampel dengan nilai lainnya. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat yang ditentukan adalah 95% dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 % dan degree of freedom (df) $n - k$ membandingkan thitung dengan t tabel maka :

Ho : diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, variabel independen mempunyai pengaruh bermakna terhadap variabel dependen

Ha : diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk pengujian variabel independen secara bersamaan digunakan statistik Uji F (Ftest) dilakukan untuk melakukan apakah model pengujian hipotesis yang dilakukan tetap. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis Uji F ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan alpha yang ditentukan adalah 10%. Menggunakan rumus sebagai berikut

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan:

F = pendekatan distribusi probabilitas fischer

R = koefisien korelasi berganda

K = jumlah variabel bebas

n = banyak sampel

jika hasilnya :

- $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan oleh variable X dan Y.
- $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti terdapat pengaruh yang simultan terhadap variable X dan Y.

c. Koefisien Determinan

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh hanya satu variabel independen (lebih dari satu variabel bebas: X_i ; $i = 1, 2, 3, 4$, dst.) secara bersama-sama.

Sementara itu R adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen (Y) dengan semua variabel independen yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Selanjutnya untuk melakukan pengujian koefisien determinasi (adjusted R²) digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen.

Koefisien determinan berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila adjusted R² semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila adjusted R² semakin kecil bahkan mendekati nol, maka dapat dikatakan semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Besar atau jumlah koefisien determinasi

R² = Nilai koefisien korelasi

Sedangkan kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika Kd mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah, dan
 - b. Jika Kd mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.
- Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (Independent) terhadap variabel terikat (Dependent), digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang terletak di desa Cukir kecamatan Diwek Kabupaten Jombang terkenal sebagai tempat dimakamkannya presiden ke empat Republik Indonesia K.H. Abdurrahman Wahid. Setiap harinya kurang lebih 2.000-3.000 peziarah mendatangi kawasan wisata ini dan akan terus meningkat pada hari-hari tertentu misalnya pada saat bulan Ramadhan.

Peningkatan jumlah pengunjung menurut pemilik usaha atau UMKM di sekitar Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dapat mempengaruhi keuangan mereka. UMKM Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang telah didata dalam penelitian ini dan telah melakukan pencatatan keuangan berjumlah 30 UMKM.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik uji validitas korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto, 2010). Hasil perhitungan r_{xy} atau r_{hitung} dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} dengan taraf signifikan untuk dua arah 5% (0,05). Jika harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka dapat dikatakan item tersebut valid. Untuk r_{tabel} dengan jumlah 30 responden ($df = N - 2$, $30 - 2 = 28$), adalah 0,374. Apabila nilai r_{hitung} > 0,374 maka item tersebut dapat dikatakan valid. Hasil uji validitas instrument dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 1 Uji validitas Instrumen

No Soal Variabel	r hitung	Valid/ Tidak Valid
Latar Belakang Pendidikan (X1)		
1	0.919 > 0,374	Valid
2	0.938 > 0,374	Valid
Lama Usaha (X2)		
3	0.928 > 0,374	Valid
4	0.447 > 0,374	Valid
Ukuran Usaha (X3)		
5	0.556 > 0,374	Valid
6	0.883 > 0,374	Valid
7	0.878 > 0,374	Valid
Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4)		
8	0.414 > 0,374	Valid
9	0.932 > 0,374	Valid
10	- 0,206 < 0,374	Tidak Valid
Pelatihan (X5)		
11	0.818 > 0,374	Valid
12	0.831 > 0,374	Valid
13	0.799 > 0,374	Valid
Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Y)		
14	0.614 > 0,374	Valid
15	0.631 > 0,374	Valid
16	0.690 > 0,374	Valid
17	0.791 > 0,374	Valid
18	0.531 > 0,374	Valid
19	0.557 > 0,374	Valid
20	0.025 < 0,374	Tidak Valid
21	0.688 > 0,374	Valid
22	0.435 > 0,374	Valid
23	0.751 > 0,374	Valid
24	0.621 > 0,374	Valid
25	0.465 > 0,374	Valid
26	0.714 > 0,374	Valid
27	0.578 > 0,374	Valid
28	0.485 > 0,374	Valid

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel Latar Belakang Pendidikan (X1) terdapat 2 instrumen valid dan digunakan, variabel Lama Usaha (X2) terdapat 2 instrumen valid dan digunakan, Ukuran Usaha (X3) terdapat 3 instrumen valid dan digunakan, variabel Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4) terdapat 3 instrumen valid dan digunakan, Pelatihan (X5) terdapat 3 instrumen valid dan digunakan, variabel Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Y) terdapat 14 instrumen valid dan digunakan tetapi terdapat satu instrument yang tidak valid dan tidak digunakan.

Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010), instrumen yang berbentuk multiple choice (pilihan ganda) maupun skala bertingkat maka reliabilitasnya dihitung dengan menggunakan rumus Alpha. Untuk menyatakan reliabilitas instrumen, digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi, yaitu (Arikunto, 2010) :

Antara 0,800 s/d 1,000 sangat tinggi
0,600 s/d 0,800 tinggi

0,400 s/d 0,600 cukup
0,200 s/d 0,400 rendah
0,000 s/d 0,200 sangat rendah
Hasil uji realibitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Realibilitas Instrumen

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Reliabilitas
1	Latar Belakang Pendidikan (X1)	0,836	Sangat tinggi
2	Lama Usaha (X2)	0,346	Rendah
3	Ukuran Usaha (X3)	0,645	Tinggi
4	Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4)	0,789	Tinggi
5	Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4)	0,658	Tinggi
6	Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Y)	0,858	Sangat tinggi

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan table diatas, realibilitas sangat tinggi terdapat pada variabel Latar Belakang Pendidikan (X1) sebesar 0,836 dan Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Y) sebesar 0,858. Hasil realibilitas tinggi terdapat pada variabel Ukuran Usaha (X3) sebesar 0,645, variabel Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4) sebesar 0,789, variabel Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4) sebesar 0,658 dan hasil realibilitas rendah terdapat pada variabel Lama Usaha (X2) sebesar 0,346.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan jenis kelamin, posisi dalam usaha, usia dan jenjang pendidikan, hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel .3 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	12	40.0%
Perempuan	18	60.0%
Jumlah	30	100%

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa sebanyak 60% responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya sebanyak 40% responden berjenis kelamin laki laki.

2. Karakteristik responden berdasarkan posisi dalam usaha

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan posisi dalam usaha

Posisi dalam Usaha	Jumlah	Persentase(%)
Karyawan	11	36.7%
Pemilik	19	63.3%
Jumlah	30	100%

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa sebanyak 36.7% responden dalam penelitian ini adalah karyawan dari UMKM Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan sebanyak 63.3%

responden dalam penelitian ini adalah pemilik dari UMKM Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

3. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan usia

Tingkat Usia	Frekuensi	Persentase
20 s/d 30 tahun	17	57%
31 s/d 40 tahun	8	27%
41 s/d 50 tahun	3	10%
51 s/d 60 tahun	2	6%
Jumlah	30	100 %

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini sebanyak 17 responden berada pada rentang usia 20 s/d 30 tahun, 8 responden berada pada rentang usia 31 s/d 40 tahun, 3 responden berada pada rentang usia 41 s/d 50 tahun dan sebanyak 2 responden berada pada rentang usia 51 s/d 60 tahun.

4. Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan

Tabel 6 Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
SMA	19	63.3%
Sarjana	11	36.7%
Jumlah	30	100%

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa 36.7% responden dalam penelitian ini berada pada jenjang pendidikan SMA sebanyak 19 responden dan 63.3% responden dalam penelitian ini berada pada jenjang pendidikan sarjana sebanyak 11 responden.

5. Deskripsi Responden Penelitian

Tabel 7 Deskripsi Responden

Variabel	Jumlah Responden (N)	Min (%)	Max (%)	Mean (%)
Latar Belakang Pendidikan	30	5.00	7.00	6.4
Lama Usaha	30	4.00	9.00	6.53
Ukuran Usaha	30	3.00	13.00	9.2
Informasi Sosialisasi	30	4.00	8.00	6.03
Pelatihan	30	2.00	14.00	4.7
Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM	30	15.00	54.00	26.2

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019

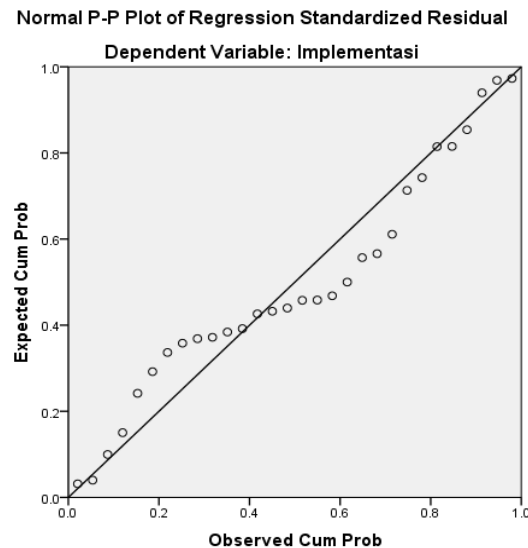
Berdasarkan table diatas, hasil deskripsi responden penelitian yang diperoleh dari 30 responden menunjukkan bahwa pada variabel latar belakang pendidikan rata rata jawaban responden sebesar 6,4% dengan nilai minimu sebesar 5% dan nilai maksimum 7%, variabel lama usaha rata rata jawaban responden sebesar 6,53% dengan nilai minimu sebesar 4% dan nilai maksimum 9%, variabel ukuran usaha rata rata jawaban responden sebesar 9,2% dengan nilai minimu sebesar 3% dan nilai maksimum 13%,

variabel informasi dan sosialisasi rata rata jawaban responden sebesar 6,03% dengan nilai minimu sebesar 4% dan nilai maksimum 8%, variabel pelatihan rata rata jawaban responden sebesar 4,7% dengan nilai minimum sebesar 2% dan nilai maksimum 14%, variabel implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM rata rata jawaban responden sebesar 26,2% dengan nilai minimu sebesar 15% dan nilai maksimum 54%.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal, pada penelitian ini uji normalitas data menggunakan uji probability plot (p.plot) yang diolah dengan SPSS dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1 Uji Normal Probability Plot

Dari *normal probability plot* diatas dapat dilihat secara seksama bahwa data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas data.

2. Uji Autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan tabel Durbin-Watson (Priyatno, 2012):

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Sedangkan nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson. Hasil olah SPSS untuk uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

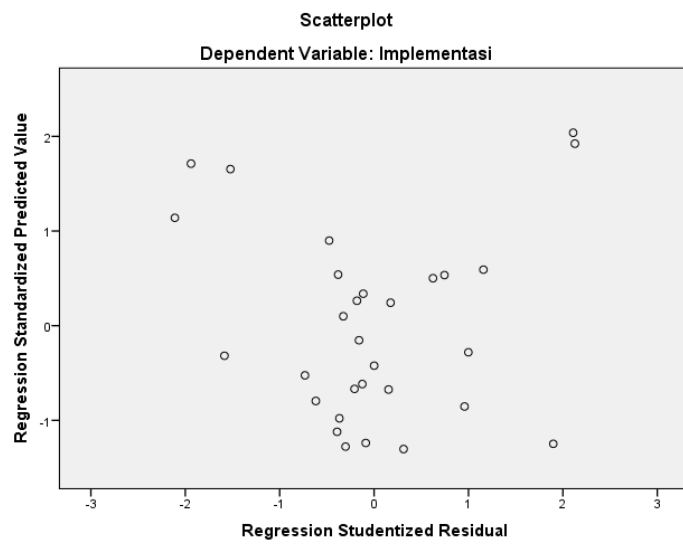
Model	Std.Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.65869	1.958

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan hasil diatas, tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 30, serta k = 5 diperoleh nilai dL sebesar 1.0706 dan dU sebesar 1.8326. Nilai DW = 1.958 bisa dijabarkan $DU: 1.8326 < DW: 1.958 < 5-DU: 3.1674$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID). Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur seperti gelombang besar melebar, kemudian menyempit maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Uji Heterokedastisitas Scatterplot

Dari Gambar 2 tersebut tidak terlihat pola yang jelas karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah jika mempunyai angka Toleransi diatas ($>$) 0,1 dan mempunyai nilai VIF (variance inflation factor) dibawah ($<$) 10. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 9 Hasil Uji multikolinieritas

Model	Unstd. Coeff		Std. Coeff	t	Sig.	Col. Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tol.	VIF
1. (constant)	1.321	1.383		.955	.349		
Latar	.288	.323	.174	.891	.382	.786	1.272
Lama	-.572	.216	-.540	-2.650	.014	.723	1.382
Ukuran	.215	.154	.279	1.397	.175	.752	1.329
Informasi	.199	.195	.197	1.018	.319	.799	1.252
Pelatihan	.153	.173	.175	.885	.385	.767	1.304

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019

Pada tabel tersebut terlihat bahwa tiap-tiap variabel independen mempunyai nilai Tolerance jauh diatas 0,05 ($>$ 5%), serta nilai VIF tiap independen adalah kurang dari 10 ($VIF < 10$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

E. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besar pengaruh dari variabel Latar Belakang Pendidikan (X1), variabel lama usaha (X2), Ukuran Usaha (X3), variabel Pemberian Informasi dan

Sosialisasi (X4) dan variabel Pelatihan (X5) terhadap variabel Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Y) UMKM Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Hasil uji regresi linier berganda menggunakan bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Tabel hasil uji regresi linier berganda

Variabel	Colinierity Statistic	
	Tolerance	VIF
Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Constant)		
Latar Belakang Pendidikan	0.786	1.272
Lama Usaha	0.723	1.382
Ukuran Usaha	0.752	1.329
Informasi Sosialisasi	0.799	1.252
Pelatihan	0.767	1.304

Sumber: data hasil uji SPSS diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan table diatas dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda adalah:

$$Y = 1.321 + 0,288 X1 - 0,572 X2 + 0,215 X3 + 0,199 X4 + 0,153 X5$$

Sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh antar variabel yaitu:

1. Konstanta
 Konstanta sebesar 1.321 bernilai positif, menunjukkan apabila variabel Latar Belakang Pendidikan (X1), variabel lama usaha (X2), Ukuran Usaha (X3), variabel Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4) dan variabel Pelatihan (X5) sebesar 0, maka variabel Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Y) sebesar 1.321
2. Latar Belakang Pendidikan (X1)
 Koefisien bernilai positif sebesar 0,288 berarti terjadi hubungan yang positif antara latar belakang pendidikan (X1) dengan dengan Implementasi SAK ETAP SAK EMKM (Y). Apabila variabel Latar Belakang Pendidikan (X1) meningkat sebesar 1 satuan maka variabel Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Y) akan meningkat pula sebesar 0,288 satuan atau 28,8% dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan
3. Lama Usaha (X2)
 Koefisien bernilai negatif sebesar - 0,572 berarti terjadi hubungan yang negative antara lama usaha (X2) dengan Implementasi SAK ETAP SAK EMKM (Y). Apabila variabel lama usaha (X2) meningkat sebesar 1 satuan maka variabel Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,572 atau 57,2% dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan
4. Ukuran Usaha (X3)
 Koefisien bernilai positif sebesar 0,215 berarti terjadi hubungan yang positif antara Ukuran Usaha (X3) dengan Implementasi SAK ETAP SAK EMKM (Y). Apabila variabel Ukuran Usaha (X3) meningkat sebesar 1 satuan maka variabel Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Y) akan meningkat pula sebesar 0,215 satuan atau 21,5% dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan
5. Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4)
 Koefisien bernilai positif sebesar 0,199 berarti terjadi hubungan yang positif antara Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4) dengan Implementasi SAK ETAP SAK EMKM (Y). Apabila variabel Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4) meningkat sebesar 1 satuan maka variabel Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Y) akan meningkat pula sebesar 0,199satuan atau 19,9% dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan
6. Pelatihan (X5)
 Koefisien bernilai positif sebesar 0,153 berarti terjadi hubungan yang positif antara Pelatihan (X5) dengan Implementasi SAK ETAP SAK EMKM (Y). Apabila variabel Pelatihan (X5) meningkat sebesar 1 satuan maka variabel Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Y) akan meningkat pula sebesar 0,199 satuan atau 19,9% dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan

F. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji hipotesis pada penelitian ini dengan membandingkan tingkat taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan signifikansi hasil uji hipotesis dengan bantuan SPSS, berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 11 Hasil Uji coefficients

Model	t	Sig
Implementasi SAK ETAP, SAK EMKM (Constant)	.955	.349
Latar Belakang Pendidikan	.891	.382
Lama Usaha	-2.650	.014
Ukuran Usaha	1.397	.175
Informasi Sosialisasi	1.018	.319
Pelatihan	.885	.385

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019

Perumusan ketentuan penerimaan hipotesis berdasarkan table diatas adalah:

a. Latar belakang pendidikan terhadap implementasi

Hasil regresi menunjukkan bahwa probabilitas (sig) $0,382 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Maknanya adalah setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen latar belakang pendidikan tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM.

b. Lama Usaha terhadap implementasi

Hasil regresi menunjukkan bahwa probabilitas (sig) $0,014 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maknanya adalah setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen lama usaha akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM.

c. Ukuran Usaha terhadap implementasi

Hasil regresi menunjukkan bahwa probabilitas (sig) $0,175 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Maknanya adalah setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen ukuran usaha tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM.

d. Informasi dan Sosialisasi terhadap implementasi

Hasil regresi menunjukkan bahwa probabilitas (sig) $0,319 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Maknanya adalah setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen informasi dan sosialisasi tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM.

e. Pelatihan terhadap implementasi

Hasil regresi menunjukkan bahwa probabilitas (sig) $0,385 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Maknanya adalah setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen pelatihan tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM.

2. Uji F (Simultan)

Hubungan secara simultan variabel diketahui dengan melihat table annova yang diolah menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 12 Tabel Anova

Model	Sum Of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	4.030	5	.806	1.858	.140b
Residual	10.413	24	.434		
Total	14.443	29			

a. Dependent Variable: Implementasi

b. Predictors: (Constant), Pelatihan, Latar, Informasi, Ukuran, Lama

Sumber: data hasil uji SPSS diolah oleh peneliti, 2019

Hasil regresi menunjukkan bahwa probabilitas (sig) $0.140 > 0.05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Maksudnya adalah setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu latar belakang pendidikan, lama usaha, ukuran usaha, informasi dan sosialisasi dan pelatihan secara simultan atau bersama-sama tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM.

G. Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan melihat nilai R Square (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependent. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 13 Tabel Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estim	DW
1	.528 ^a	.279	.129	.65869	1.958
Residual	10.413	24	.434		
Total	14.443	29			

a. Dependent Variable: Implementasi

b. Predictors: (Constant), Pelatihan, Latar, Informasi, Ukuran, Lama

Sumber: data hasil uji SPSS diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan output dari tabel diatas dapat diketahui bahwa korelasi (R) menunjukkan angka 0.528 atau 52% yang artinya hubungan antara variabel X (latar belakang pendidikan, lama usaha, ukuran usaha, informasi dan sosialisasi dan pelatihan) terhadap implemetasi SAK ETAP dan SAK EMKM sebesar 53%, sedangkan nilai *R square* dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0.279, dengan kata lain

Pembahasan

1. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan (X1) terhadap Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM (Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan probabilitas (sig) $0,382 > 0.05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak menunjukkan bahwa variabel independen latar belakang pendidikan tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Lestari, Wahyu Sri ;Priyadi, 2016) yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan berbasis sak-etap pada UMKM menunjukkan hasil bahwa Latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Penelitian (Agung & Persulesy, 2018) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (studi empiris pada umkm di kota ambon) menunjukkan bahwa pendidikan pemilik UMKM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerapan SAK ETAP

2. Pengaruh lama usaha (X2) terhadap Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM (Y)

Pengujian menunjukkan bahwa probabilitas (sig) $0.014 < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen lama usaha akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lestari, Wahyu Sri ;Priyadi, 2016) menunjukkan bahwa Lama usaha berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Penelitian (Tuti & Dwijayanti, 2015) menunjukkan bahwa hanya lama usaha yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP

3. Pengaruh Ukuran Usaha (X3) terhadap Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM (Y)

Uji hipotesis untuk variabel ini menunjukkan bahwa probabilitas (sig) $0,175 > 0.05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen ukuran usaha tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM. Sejalan dengan penelitian (Tuti & Dwijayanti, 2015) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan Sak ETAP dengan Variabel independen: Pemberian Informasi dan sosialialisasi Latar belakang Pendidikan Jenjang Pendidikan Lama Usaha Ukuran Usaha Variabel dependen: Pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP menunjukkan hasil tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hanya lama usaha yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

4. Pengaruh Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4) terhadap Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM (Y)
Uji hipotesis menunjukkan bahwa probabilitas (sig) 0,319 > 0.05 yang artinya Ho diterima dan Ha ditolak, berarti setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen informasi dan sosialisasi tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Agung & Persulesy, 2018) berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (studi empiris pada umkm di kota ambon) menunjukkan hasil Pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK ETAP, sosialisasi dan pelatihan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerapan SAK ETAP. Penelitian (Lestari, Wahyu Sri ;Priyadi, 2016) dengan hasil Pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Penelitian (Tuti & Dwijayanti, 2015) menunjukkan bahwa variabel pemberian informasi dan sosialisasi tidak berpengaruh terhadap Pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP
5. Pengaruh Pelatihan (X5) terhadap Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM (Y)
Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa probabilitas (sig) 0,385 > 0.05 yang artinya Ho diterima dan Ha ditolak, maknanya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen pelatihan tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agung & Persulesy, 2018) dan (Tuti & Dwijayanti, 2015) dengan hasil bahwa sosialisasi dan pelatihan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerapan SAK ETAP.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen latar belakang pendidikan tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM. Variabel independen lama usaha akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM. Variabel independen ukuran usaha tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM. Variabel independen informasi dan sosialisasi tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM. Variabel independen pelatihan tidak akan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM.

Saran

Melalui penelitian yang dilakukan dan hasil analisis data pada penelitian ini, dari variabel Latar Belakang Pendidikan (X1), variabel lama usaha (X2), Ukuran Usaha (X3), variabel Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X4), variabel Pelatihan (X5) dan variabel Implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM (Y) UMKM Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, hanya variabel lama usaha yang menunjukkan pengaruh terhadap implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM. Sehingga dapat disampaikan bahwa diperlukan sosialisasi yang lebih terarah dan pelatihan bagi UMKM di Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang tentang implementasi SAK ETAP dan SAK EMKM mengingat pentingnya UMKM memiliki pencatatan keuangan yang tepat dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & Persulesy, G. (2018). *Agung, Latuheru, Persulesy: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar*. 105–136.
- Dan, P. A. (2010). *Fakultas ekonomi universitas diponegoro semarang 2010*.
- IAI. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*.
- IAI. (2019). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*.
- Lestari, Wahyu Sri ;Priyadi, M. P. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan. *Journal of Business and Economics*, 20, 1–20.
- Pemerintah RI. (2018). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.
- Sari, A. P., & Endang Dwi Retnani. (2015). Penerapan Balanced Scorecard sebagai Alat Pengukuran Kinerja pada Rumah Sakit Islam Surabaya. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(11), 1–24. <https://doi.org/10.1007/978-3-8348-0686-4>

- Septarini, D. F., & Papiliya, F. (2016). Interaksi Komitmen Organisasi Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 7(2), 100–116.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tuti, R., & Dwijayanti, P. F. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Menyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap. *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium 2014*, 157–170.